

ANALISIS PROFITABILITAS PRODUK ULOS DAN LABA UMKM TENUN ULOS TARUTUNG STUDI KASUS DESA SITUMEANG KECAMATAN SIPOHOLON KABUPATEN TAPANULI UTARA PROVINSI SUMATERA UTARA

Lucia Rini Situmorang¹, Jonner Pangaribuan², Lamtiur Lidia Gultom³
^{1,2,3}Program Studi Akuntansi S1, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Katolik Santo
Thomas, Medan
Email : situmorangluciarini1@gmail.com¹, Jonnerpangaribuan62@gmail.com²,
lamtiurlidiagultom@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to determine the causes of the decline in the number of UMKM is in the field of Tarutung ulos weaving. The population in this study were all home industries that produce Tarutung ulos weaving in North Tapanuli Regency. The sample in this study was ulos products produced in the ulos weaving home industry in Situmeang village. The results of this study indicate that the Profit and profitability of ulos products in Situmeang village are: Pucca Bunga ulos products profit of Rp. 286,000,000 with a profitability of 24%, Tuntuman Full ulos products profit of Rp. 219,000.00, with a profitability of 17%, Piala Full ulos products profit of Rp. 288,000.00, with a profitability of 23%, Iccor ulos products profit of Rp. 237,000.00 with a profitability of 21% and Sibolang Rasta ulos products profit of Rp. 279,000.00, with a profitability of 24%. The profit of several Ulos weaving units in Situmeang village is as follows: For the Ulos weaving business owned by Mrs. Geby Sitompul, the profit is 792,500.00, the Ulos weaving business owned by Mrs. Rachel Rumapea, the profit is Rp. 784,000.00, the business of Mrs. Lia Pasaribu, the profit is Rp. 742,000.00, the business owned by Mrs. Rogatte Situmeang, the profit is Rp. 853,000.00, and the business owned by Mrs. Srilenta, the profit is Rp. 1,121,000.00. The decrease in the number of Trautung Ulos weaving MSMEs in Situmeang village is because the profitability and profits obtained are still far from the average profit of the industry in North Tapanuli district. So it is recommended that this Ulos weaving business develop its business, namely by increasing the number of its products by selling them to a wider market.

Keywords : *UMKM, Ulos Weaving, Profitability, Cost of Goods Sold, Job Order Costing, Profit.*

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Keuangan, jumlah UMKM di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 65,9 juta unit dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 61% atau setara Rp9.580 triliun. UMKM juga menyerap sekitar 117 juta pekerja atau 97% dari total tenaga kerja nasional, menjadikannya tulang punggung ekonomi dan instrumen penting dalam pemerataan pendapatan serta pengurangan pengangguran.

Di Kabupaten Tapanuli Utara, UMKM juga berkembang pesat dengan jumlah yang tercatat di Dinas Perizinan pada tahun 2023 mencapai 1.348 unit usaha dengan laba rata-rata industri sebesar Rp 2,32 juta. Salah satu sektor UMKM yang menonjol adalah industri tenun ulos Tarutung, khususnya di Kecamatan Sipoholon. Ulos merupakan kain tradisional yang sangat sakral dalam budaya Batak dan menjadi pelengkap wajib dalam berbagai upacara adat. Sejak tahun 1998, industri tenun ulos di Desa Situmeang, Kecamatan Sipoholon, mulai

berkembang dan menjadi sumber ekonomi utama bagi masyarakat setempat, terutama ibu rumah tangga.

Namun, data menunjukkan fenomena yang mengkhawatirkan. Jumlah unit usaha tenun ulos di Desa Situmeang mengalami penurunan signifikan dari 128 unit pada tahun 2019 menjadi hanya 83 unit pada tahun 2023, atau turun sebanyak 45 unit dalam kurun waktu lima tahun. Penurunan ini terjadi di tengah tren peningkatan jumlah UMKM secara keseluruhan di Kabupaten Tapanuli Utara. Kondisi ini mengindikasikan adanya permasalahan khusus dalam industri tenun ulos yang perlu dikaji lebih mendalam.

Menurut Hamidah (2017), daya tarik sektor industri terletak pada laba yang dapat dihasilkan, yang menjadi pertimbangan utama investor atau pengusaha untuk masuk atau bertahan dalam industri tersebut. Kemampuan menghasilkan laba atau profitabilitas merupakan indikator penting dalam pertumbuhan usaha. Tanpa laba yang memadai, keberlangsungan usaha akan terancam dan minat pelaku usaha untuk melanjutkan atau memulai usaha baru akan menurun.

Permasalahan utama yang dihadapi UMKM tenun ulos adalah lemahnya sistem pencatatan dan perhitungan biaya produksi. Sebagian besar pengrajin belum menerapkan pencatatan akuntansi yang baik, padahal Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia (DSAK IAI) telah mengesahkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) sejak 24 Oktober 2016 yang efektif berlaku mulai 1 Januari 2018. Perhitungan harga pokok produksi yang tidak tepat dapat menyebabkan penetapan harga jual yang tidak optimal, sehingga berdampak pada laba yang diperoleh.

Harga pokok produksi merupakan total biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi, meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Perhitungan yang akurat sangat penting untuk menentukan harga jual yang kompetitif sekaligus menguntungkan. Metode *job order costing* sangat relevan diterapkan pada home industry tenun ulos karena produksi dilakukan berdasarkan pesanan dengan spesifikasi yang berbeda-beda.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profitabilitas produk ulos dan laba UMKM tenun ulos Tarutung di Desa Situmeang dengan cara menghitung harga pokok produksi menggunakan metode *job order costing*, menghitung laba setiap jenis produk dan laba UMKM, serta membandingkannya dengan laba rata-rata industri di Kabupaten Tapanuli Utara untuk mengetahui apakah rendahnya laba menjadi penyebab menurunnya jumlah pelaku usaha. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi finansial home industry tenun ulos dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan usaha ke depan.

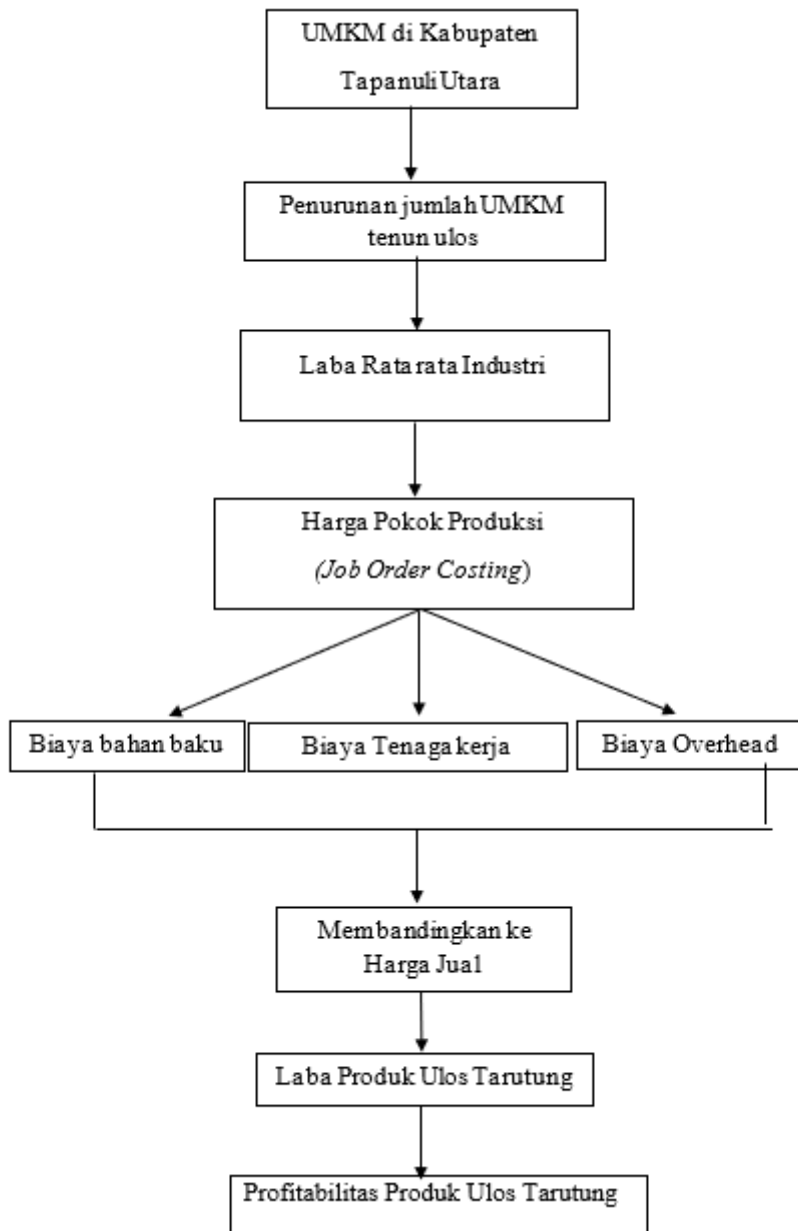
METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di home industry tenun ulos Tarutung Desa Situmeang, Kecamatan Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara. Populasi penelitian adalah seluruh home industry tenun ulos Tarutung di Kabupaten Tapanuli Utara (1.272 unit). Sampel dipilih menggunakan purposive sampling, yaitu 83 unit usaha di Desa Situmeang yang memproduksi 5 jenis ulos: Pucca Bunga, Tuntuman Full, Piala Full, Iccor, dan Sibolang Rasta.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara dengan pemilik usaha. Teknik analisis data menggunakan metode *job order costing* untuk menghitung HPP setiap jenis produk, kemudian membandingkan dengan harga jual untuk menghitung laba dan profitabilitas. Formula profitabilitas: $(\text{Laba Bersih} / \text{Pendapatan}) \times 100\%$.

Variabel penelitian meliputi: (1) Biaya bahan baku (benang seratus, ipahan, singer, kristal, purada, giun); (2) Biaya tenaga kerja langsung (mengkelos, mengani, manotar, mamutik, manoppuk, manirat); (3) Biaya overhead pabrik (bahan penolong, penyusutan ATBM dan bangunan); (4) Laba dan profitabilitas.

Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses produksi kain tenun ulos Tarutung dimulai dengan menyiapkan bahan baku yang akan diolah. Pada proses awal benang 100 di rendam dengan menggunakan tepung kanji selama 10 menit, kemudian benang diperas dan dijemur sampai mengering. Setelah benang tersebut kering, benang seratus kemudian akan diurai di atas ATBM yang bernama anian untuk diani bersama benang singer, namun jika dia full benang seratus maka yang diani hanya benang seratus. Sebagian benang tersebut dikelos/digulung dengan menggunakan ATBM yang disebut dengan sorha. Setelah semua benang siap digulung maka dilanjutkan dengan tahap manotar, yaitu proses penguraian benang yang sudah diani kedalam ATBM yang disebut pamapan atau kuda kuda tenun untuk mengurai sisi atas dan sisi bawah permukaan tenun, yang akan dilanjutkan ke tahap mamutik atau proses penyusunan pola tenun dengan menggunakan tali giun.

Setelah itu akan dilanjutkan dengan proses manoppuk, yaitu tahap inti pada menenun kain sambil menggabungkan benang lain dan mengikuti pola yang telah ditentukan untuk tenun tersebut, sembari disemprotkan pelicin guna untuk melicinkan benang. Dalam proses penenunan disisakan 30 cm benang yang belum ditunen sebagai hiasan (jumbai ulos) pada akhir proses sebelum proses pengguntingan. Jika dia sebagai selendang maka akan dibagi dua untuk membagi sisi ulos, yang kemudian akan disirat untuk mempercantik sisi atas jumbai ulos. Sedangkan jika sebagai songket maka ujung ulos akan di gunting di ujung tepi ulos yang sisa, yang kemudian menggabungkan kedua sisi ulos menggunakan jarum untuk mebuat songket.

Tahapan untuk memproduksi setiap jenis tenun ulos itu berbeda, berikut proses produksi untuk setiap jenis tenun ulos Tarutung seperti contoh Ulos Pucca Bunga, Ulos Tuntuman full, Piala Full, Ulos Iccor, Ulos Sibolang rasta

Biaya produksi Tenun ulos Tarutung

Tabel 1. Bahan Baku Pada pembuatan Tenun Ulos Tarutung

Bahan Baku	Harga satuan/ gulungan
Benang 100	Rp. 13.500
Benang Singer	Rp. 21.000
Benang benang Ipahan	Rp 5.000
Benang Giun	Rp. 10.000
Benang Purada	Rp. 23.000
Benang Kristal	Rp. 23.000

Tabel 2. Biaya Bahan Baku untuk produksi setiap jenis produk tenun ulos Tarutung

No	Jenis Produk	Bahan Baku	Jumlah satuan / gulungan	Harga satuan (Rp)	Total biaya bahan baku (Rp)	Biaya bahan baku /set (Rp)
1	Pucca Bunga	Benang 100	14	13.500	189.000	
		Benang Ipahan	4	5.000	20.000	
		Benang Singer	2	21.000	42.000	
		Benang Kristal	1	23.000	23.000	
		Tali giun	1	10.000	10.000	
Total						284.000
2	Tuntuman Ful	Benang 100	21	13.500	283.000	
		Benang Singer	1	21.000	21.000	
		Benang Purada	1	23.000	23.000	
		Tali giun	1	10.000	10.000	
Total						337.000
3	Piala Full	Benang 100	15	13.500	202.500	
		Benang Ipahan	6	5.000	30.000	
		Benang Singer	2	21.000	42.000	
		benang kristal	2	23.000	46.000	
		Tali giun	1	10.000	10.000	
Total						330.500
4	Iccor	Benang 100	12	13.500	162.000	
		Benang Singer	2	21.000	42.000	
		Benang Purada	1	23.000	23.000	
		Tali Giun	1	10.000	10.000	
Total						237.000
5	Sibolang Rasta	Benang 100	14	13.500	189.000	
		Benang Singer	12	21.000	42.000	
		Tali Giun	1	10.000	10.000	
Total						241.000

Sumber: Data Diolah

Tabel 3. Biaya Tenaga Kerja Langsung setiap jenis tenun ulos Tarutung

No	Jenis Produk	Tahapan produksi	Satuan dasar upah	Jumlah satuan	Jumlah Upah karyawan	Total biaya Tenaga kerja langsung (Rp)	Biaya taenaga kerja langsung /set (Rp)
1	Pucca Bunga	Mengkelos benang	Gulungan	14	2.000	28.000	
		Mangani	Helai	3	45.000	135.000	
		Manotar dan mamutik	Helai	3	50.000	150.000	
		Manoppuk	Harian	2	100.000	200.000	
		Manirat	helai	1	50.000	50.000	
Total		563.000					563.000
2	Tuntuman Ful	Mengkelos benang	Gulungan	21	2.000	42.000	43
		Mangani	Helai	3	45.000	135.000	
		Manotar dan mamutik	Helai	3	50.000	150.000	
		Manoppuk	Harian	3	100.000	300.000	
		Manirat	helai	1	50.000	50.000	000
Total		677.000					677.000
3	Piala Full	Mengkelos benang	Gulungan	15	2.000	30.000	
		Mangani	Helai	3	45.000	135.000	
		Manotar dan mamutik	Helai	3	50.000	150.000	
		Manoppuk	Harian	2	100.000	200.000	
		Manirat	helai	1	50.000	50.000	
Total		565.000					565.000
4	Iccor	Mengkelos benang	Gulungan	12	2.000	24.000	
		Mangani	Helai	3	45.000	135.000	
		Manotar dan mamutik	Helai	3	50.000	150.000	
		Manoppuk	Harian	2	100.000	200.000	
		Manirat	helai	1	50.000	50.000	
Total		559.000					559.000
5	Sibolang Rasta	Mengkelos benang	Gulungan	14	2.000	28.000	
		Mangani	Helai	3	45.000	135.000	
		Manotar dan mamutik	Helai	3	50.000	150.000	
		Manoppuk	Harian	2	100.000	200.000	
		Manirat	helai	1	50.000	50.000	
Total		563.000					563.000

Sumber: Data Diolah

Tabel 4. Biaya Overhead Pabrik untuk 1 Set Semua Jenis Produk

No	Jenis Biaya	Jumlsh biaya (Rp)
1	Tepung Kanji (Terigu)	5.000
	Air Galon	5.000
2	Pelicin	15.000
3	Biaya Pulsa	10.000
Total		40.000

Sumber: Home industry tenun ulos Tarutung

Tabel 5. Penyusutan Bangunan, ATBM, dan Peralatan Pada Home Industry Tenun Ulos Tarutung

No	Keterangan	Tahun perolehan	Harga perolehan (Rp)	Jumlah (unit)	Total (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Beban penyusutan per tahun	Beban penyusutan per bulan
1	Bangunan	2008	40.000.000	1	40.000.000	20	2.000.000	166.700

No	Keterangan	Tahun perolehan	Harga perolehan (Rp)	Jumlah (unit)	Total (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Beban penyusutan per tahun	Beban penyusutan per bulan
2	ATBM Penggulungan	2020	300.000	1	300.000	5	60.000	5.000
3	ATBM Penganian	2020	400.000	1	400.000	5	80.000	6.666
4	ATBM Penunuan	2020	500.000	2	1.000.000	5	200.000	16.666
5	Gunting	2023	12.000	4	48.000	1	48.000	4.000
6	Kelosan (tempat benang)	2022	4.000	24	96.000	2	48.000	4.000
7	Ember	2022	20.000	2	40.000	2	20.000	1.666
Total Penyusutan Bangunan dan ATBM							2.456.000	204.698

Sumber: Data diolah

Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing*) Untuk setiap jenis produk

Dalam metode *Job Order Costing* biaya produksi dikumpulkan untuk setiap jenis produk dan biaya produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi dalam jenis produk tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dari pesanan tersebut selama periode yang bersangkutan. Jenis tenun ulos yang akan di perhitungkan diantaranya ulos pucca bunga, ulos tuntuman full, ulos piala full, ulos iccor dan ulos Sibolang Rasta.

Biaya Bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung adalah unsur yang signifikan dalam membedakan jenis jenis ulos Tarutung tersebut. Dari bahan baku kita dapat melihat gambaran jenis produk, sehingga itu lah yang membedakan perhitungan biaya tiap jenis produk tersebut. Namun biaya overhead pabrik, semua pesanan sama.

Perbandingan Harga pokok produksi dengan Harga Jual

Setelah diperhitungkan berapa harga pokok produksi dari setiap jenis produk, maka akan di bandingkan dengan harga jual yang biasa dipasaran situmeang, yang sudah ditentukan para pengepul ulos, namun ada kala nya berubah jika ada tambahan untuk motif atau permintaan pada pesanan.

Menghitung profitabilitas Setiap jenis Produk Tenun Ulos Tarutung

Berikut perbandingan harga jual dan laba bersih setiap jenis produk ulos Tarutung:

Harga Jual		Laba bersih	
Jenis Produk	Total	Jenis Produk	Total
Pucca Bunga	Rp 1.200.000,00	Pucca Bunga	Rp 286.000,00
Tumtuman Full	Rp 1.300.000,00	Tumtuman	Rp 219.000,00
Piala Full	Rp 1.250.000,00	Piala Full	Rp. 288.000,00
Iccor	Rp 1.100.000,00	Iccor	Rp 237.000,00
Sibolang Rasta	Rp 1.150.000,00	Sibolang Rasta	Rp 279.000,00

Perhitungan profitabilitas setiap jenis produk tenun ulos Tarutung akan dihitung dengan menggunakan rumus (Laba bersih : Pendapatan) x 100%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan laba dan profitabilitas dari setiap jenis produk usaha tenun ulos Tarutung, yang diperoleh dari beberapa sampel maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Laba dan Profitabilitas produk tenun ulos Tarutung di desa Situmeang yaitu: untuk produk ulos Pucca Bunga laba sebesar Rp. 286.000,00, dengan profitabilitas 24%, produk ulos

Tuntunan Full laba sebesar Rp. 219.000,00, dengan profitabilitas 17%, produk ulos Piala Full laba sebesar Rp.288.000,00, dengan profitabilitas 23%, produk ulos Iccor laba sebesar Rp. 237.000,00 dengan profitabilitas 21% dan produk ulos Sibolang Rasta laba sebesar Rp. 279.000,00, dengan profitabilitas 24 %

2. Laba UMKM tenun ulos Tarutung lebih rendah dari laba rata rata Industri di kabupaten Tapanuli Utara. Laba rata rata industri di kabupaten Tapanuli Utara adalah sebesar Rp. 2.320.000,00. Sementara laba dari beberapa unit UMKM usaha tenun ulos Tarutung di desa Situmeang adalah sebagai berikut: Untuk usaha tenun ulos milik ibu Geby Sitompul laba sebesar 792.500,00 , usaha tenun ulos milik ibu Rachel Rumapea laba sebesar Rp. 784.000,00, usaha ibu Lia Pasaribu laba sebesar Rp 742.000,00, usaha milik ibu Rogatte Situmeang laba sebesar Rp. 853.000,00, serta usaha milik ibu Srilenta laba sebesar Rp. 1.121.000,00.

Jadi dapat disimpulkan bahwa menurun nya jumlah usaha tenun ulos Tarutung di desa Situmeang ini karna profitabilitas atau laba yang diperoleh masih jauh dari laba rata rata industry di kabupaten Tapanuli Utara. Padahal laba adalah daya tarik sektor industri. Jadi, karena daya tarik usaha tenun ulos ini tidak tinggi, maka jumlah pengusaha nya menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamidah, G., & Umdiana, N. (2017). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi laba usaha kecil. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 6(2), 55–63.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2016). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya (Edisi ke-5)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Santoso, & Pratinah. (2016). Pengaruh harga pokok produksi terhadap laba perusahaan kecil menengah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9(3), 211–219.
- Siregar, B., Ginting, A., & Pasaribu, S. (2014). *Akuntansi Biaya*. Medan: USU Press.
- Tambunan, T. H. (2021). *UMKM di Indonesia: Isu, Kebijakan, dan Tantangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2023). *Laporan Tahunan Kinerja UMKM Indonesia*. Jakarta: Kementerian Keuangan RI.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Statistik UMKM Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2023. Tarutung*: BPS Kabupaten Tapanuli Utara.